

Sosialisasi Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum Serentak

Hezron Sabar Rotua Tinambunan^{1a}, Anisa Deny Setiawati^{2b}, Aditya Wiguna Sanjaya^{3c}

^{a,b,c} Program Studi S-1 Ilmu Hukum, Kampus Unesa 5, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

^{1*}Email: hezrontinambunan@unesa.ac.id; ² Email: anisasetiawati@unesa.ac.id; ³ Email:

adityasanjaya@unesa.ac.id

* Korespondensi penulis

ARTICLE INFO

Article history

Menerima : 1 Oktober 2024

Revisi : 12 November 2024

Diterima: 30 November 2024

Kata Kunci

Hak Pilih

Pemilih Pemula

Pemilu

ABSTRACT

Aktivitas pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan pembekalan pengetahuan pemilih pemula dalam memahami pentingnya memberikan suara dalam pemilihan umum. Metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini adalah dengan menggunakan Seminar. Terdapat beberapa faktor yang melatari perilaku memilih pada pemilih pemula saat Pemilu tingkat nasional. Meskipun dapat dikatakan sebagian besar sikap peserta sosialisasi biasa-biasa saja dalam menyambut Pemilu Tingkat nasional saat itu, dan mayoritas peserta sosialisasi tidak tertarik untuk ikut serta dalam kampanye politik, Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan antusiasme mereka dalam menggunakan hak pilih.

This is an open access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pesta Demokrasi sering disebut sebagai Pemilihan umum yang dilakukan sebuah negara. Dalam sebuah negara yang menganut paham demokrasi, pemilu menjadi kunci terciptanya demokrasi. Pemilihan umum dapat dikatakan sebagai salah satu sarana demokrasi dan bentuk perwujudan kedaulatan rakyat untuk menghasilkan wakil rakyat dan pemimpin yang aspiratif, berkualitas, serta bertanggung jawab untuk mensejahterakan rakyat. Suatu kategori kelompok pemilih yang perlu mendapatkan perhatian adalah pemilih pemula. (Suhardiman Syamsu, Andi Lukman Irwan, A.M.Rusli, 2022) Pemilih Pemula adalah pemilih-pemilih yang baru pertama kali akan memberikan suaranya dalam Pemilu. (Benben Fathurokhman, 2022) Pemilih ini merupakan Pemilih muda yang merupakan generasi baru pemilih yang memiliki sifat dan karakter, latar belakang, pengalaman dan tantangan yang berbeda dengan para pemilih di generasi sebelumnya. Sebagian besar di antara mereka berasal dari kalangan pelajar, berstatus ekonomi baik, dan pada umumnya tinggal di kawasan perkotaan atau sekitarnya. Ditambah dengan fakta bahwa para pemilih pemula merupakan pengemban tampuk pimpinan selanjutnya pada saat 100 Tahun Republik Indonesia di tahun 2045 nanti. Republik Indonesia masih akan tetap ada (exist) di waktu tersebut akan sangat ditentukan oleh para pemilih muda di Pemilu. (Windy Junida Akmal, Fatmariza, Maria Montessori, 2024)

Pengaruh pemilih pemula yang penting dan signifikan sudah disadari oleh partai politik peserta pemilu dan para calon kandidatnya. Suara pemilih pemula sudah di perhitungkan semenjak masa-masa kampanye awal menjelang pemilu sehingga banyak cara yang dilakukan dalam rangka menjangkau suara pemilih pemula tersebut. Salah satunya adalah upaya melakukan Pendidikan politik kepada pemilih pemula karena tingkat literasi dan pendidikan politik yang masih rendah dikhawatirkan adanya pemanfaatan kelompok tertentu yang memobilisasi suara pemilih pemula (Arlis Prayugo, Otti Ilham Khair, Rahadi Budi Prayitno & Gede Wijaya Kusuma, Jovan Prima Firmansyah, 2024).

Pendidikan politik pemilih pemuda dapat menumbuhkan ruang demokrasi dan perubahan budaya politik yang lebih mengedepankan gagasan, perpektif baru, argumentasi kritis. Kesadaran politik (*political awarness*), pemuda dalam ekosistem sosial-politik yang dibangun atas nilai-nilai kesetaraan dan keterbukaan dalam meningkatkan literasi politik.(Muhammad Haris Zulkarnain, 2021) Akibat dari rendahnya pendidikan politik, perburuan suara pemilih muda yang sudah dimulai sejak Pemilu belum diselenggarakan berpotensi menjadikan pemilu tidak sehat. Elite politik sudah mulai memperhitungkan suara dari pemilih muda dalam proses kampanye sehingga tidak jarang berbagai cara dilakukan untuk bisa menghimpun suara para pemilih muda ini. Salah satu yang harus menjadi perhatian khusus adalah pendidikan politik yang masih rendah di kalangan pemilih muda atau bisa disebut juga sebagai pemilih pemula tersebut.(Sudirman Herman, Ihyani Malik, 2 C.E.) Pendidikan politik yang masih rendah membuat kelompok ini rentan dijadikan sasaran untuk dimobilisasi oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Apabila merujuk pada pengalaman masa lalu, contohnya para pemilih muda ini sering diarahkan kepada salah satu pasangan calon dengan membawa muatan-muatan atau jargon-jargon tertentu, baik dengan melalui perang iklan dan sosial media tanpa adanya pemahaman yang mendalam kenapa mereka harus memilih pasangan calon tersebut.(Sitti Uswatun Hasanah, 2023)

Proses pelaksanaan pemilihan umum seringkali terjadi hal-hal yang tidak memuaskan, terutama pada tahap pembentukan panitia. Pembentukan panitia seringkali diwarnai sikap kurang demokratis, oleh sebab itu kerja panitia dapat diragukan dan sudah pasti akan memihak pada kelompok tertentu. Hal ini mengakibatkan perilaku sosial politik masyarakat mengalami perubahan paradigma dikarenakan perilaku pemilih pemula yang cenderung belum siap secara pengetahuan akan pendidikan politik yang dapat dimanfaatkan oleh para politikus dengan menerapkan politik praktis. Berbagai permasalahan bermunculan diantaranya rata-rata pemilih pemula mudah terpengaruhi oleh lingkungan sosialnya. (Nadya Stefany Lasut, Wiesje.F Wilar, 2021) Pemilihan umum dikaitkan dengan kedewasaan dan kesadaran serta tingkat pengetahuan masyarakat yang sangat terbatas dapat mengakibatkan situasi menjadi buruk. Gejala masyarakat yang sering muncul misalnya pemilih pemula yang belum mempunyai kemampuan untuk memahami pesta demokrasi, sehingga sering kali memberi kesempatan pada kaum elite yang berkuasa untuk berpropaganda dan memobilisasikan pemilih untuk mendulang suara.(Heru Dian Setiawan, 2023) Hal ini berpotensi terjadi perselisihan dalam pemilihan umum. Oleh karena itu, Sosialisasi Pemilihan Umum Serentak bagi Pemilih Pemula pada siswa SMKK Harapan Sejati Surabaya sangat diperlukan. Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah disebutkan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut Bagaimana perilaku pemilihan umum bagi pemilih pemula pada siswa SMKK Harapan Sejati Surabaya?

Metode

Aktivitas pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan pembekalan pengetahuan pemilih pemula dalam memahami pentingnya memberikan suara dalam pemilihan umum. Metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini adalah dengan menggunakan Seminar. Metode ini dipilih dengan alasan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap target/sasaran karena selain diberikan teori oleh pemateri tentang hak dan kewajiban pemilih pemula, sementara peserta juga akan mempraktikkan dengan cara mendeteksi kewajiban serta hak-hak pemilih pemula dalam sistem pemilihan umum serentak.

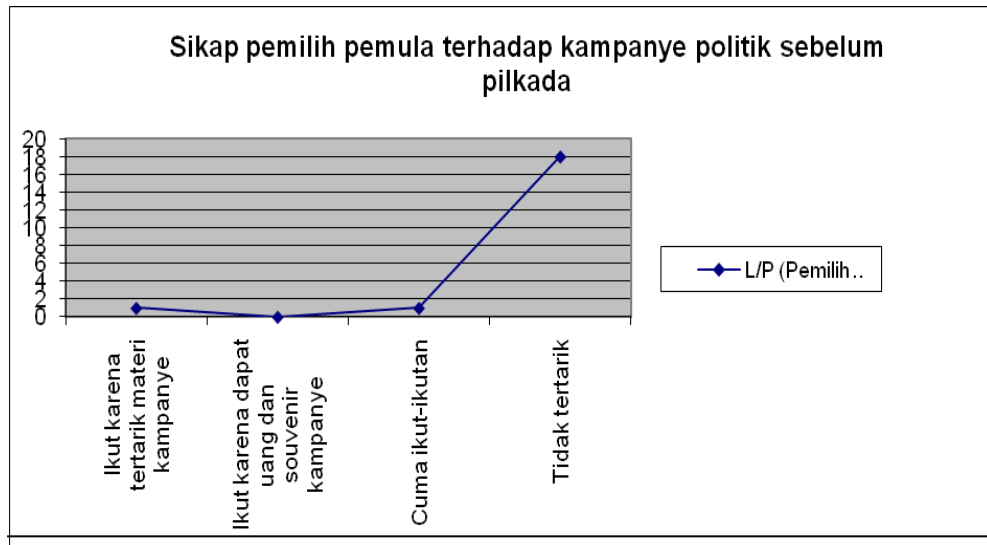
Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor pendukung partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum adalah Milbrath dalam Sastroatmodjo dalam Primandha Sukma Nur Wardhani memberikan empat alasan bervariasinya partisipasi politik seseorang. Pertama, berkenaan dengan penerimaan perangsang politik. Milbrath mengatakan bahwa keterbukaan dan kepekaan seseorang terhadap perangsang politik melalui kontak-kontak pribadi, organisasi, dan melalui media massa akan berpengaruh bagi keikutsertaan seseorang dalam kegiatan politik. Keterbukaan dan kepekaannya menerima perangsang politik melalui media massa akan mendorong seseorang secara aktif terlibat dalam politik. Dengan mengikuti secara aktif perkembangan-perkembangan politik melalui media massa, seseorang akan memiliki referensi yang cukup aktual untuk memberikan tanggapan dan akhirnya sebagai bahan dalam partisipasi politiknya. Meskipun demikian dalam menanggapi perangsang-perangsang politik itu tentu dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, nilai-nilai, pengalaman-pengalaman, dan kepribadian yang dimiliki seseorang. Pemilih pemula terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam Pemilihan Umum karena ada rangsangan dari media masa atau eletronik.(Primandha Sukma Nur Wardhani, 2018)

Faktor lain yang menentukan perilaku memilih pada pemilih pemula adalah sikap mereka terhadap kampanye politik yang diluncurkan sebelum hari pemungutan suara sebagaimana difigurkan pada diagram 3 berikut. Mayoritas dari keseluruhan peserta sosialisasi sekitar 18 pemilih pemula menyatakan tidak tertarik terhadap kampanye politik para pasangan calon. Sedangkan hanya terdapat 1 peserta sosialisasi menyatakan diri ikut serta kampanye dikarenakan alasan isi materi kampanye yang menarik. Diikuti oleh sekitar 1 peserta sosialisasi yang memberikan pernyataan mengikuti kampanye tanpa alasan yang jelas dan tidak ada satupun peserta sosialisasi yang ikut serta kampanye karena uang ataupun souvenir kampanye yang dibagikan.

Sebagaimana mengutip pernyataan Deni W tentang kampanye politik "kampanye itu cuma ajang mengumbar janji-jani politik saja, tidak ada gunanya kita ikut, yang penting saat hari-Hnya kita ikut memilih". Senada dengan pernyataan tersebut beberapa pemilih pemula menyatakan bahwa mereka tidak tertarik dikarenakan model komunikasi kampanye tidak komunikatif untuk kalangan muda dan bersifat menjemukan.

Diagram 1. Sikap pemilih pemula terhadap kampanye politik

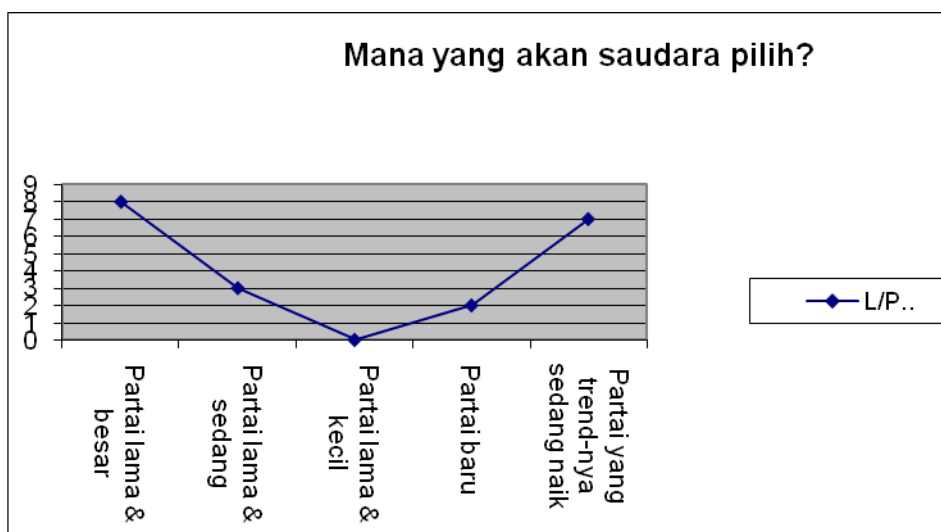


Lain halnya dengan R Adrian Albar yang mengaku mengikuti kampanye lebih dari satu pasangan calon "saya ikut banyak kampanye waktu itu, ya hanya buat senang-senang saja, siapa tahu bisa nambah-nambah pengalaman". Berbeda dengan peserta sosialisasi sebelumnya, Yoan Crista Ajani menyatakan tertarik ikut kampanye karena dia memang ingin berpartisipasi, dia merupakan satu-satunya peserta sosialisasi yang bersikap proaktif ikut serta kampanye sebagai salah satu bentuk partisipasi. Faktor berikutnya, adalah sebanyak lebih dari 8 peserta sosialisasi yang memilih memiliki kecenderungan memilih partai lama yang besar. Mayoritas dari mereka beralasan memilih partai yang sudah mapan, karena mereka tidak banyak mengetahui partai yang baru. Hal ini dibenarkan oleh Yosi Nurwanti yang menuturkan bahwa:

"kalau saya berfikir secara rasional, partai lama dan besar bisa dibilang sudah teruji keberadaannya, mereka yang sudah ada saja bisa dikatakan belum sempurna, apalagi partai-partai baru yang belum teruji, menurut saya diantara sekian banyak pilihan partai politik dan pasangan calon walikota, lebih aman pilih yang sudah pasti-pasti saja "

Meski pemilih pemula tidak mengetahui pasti calon pasangan pilihan mereka didukung oleh koalisi beberapa partai politik, tetapi mereka masih mampu mengidentifikasi pasangan calon tertentu berasal dari partai tertentu. Hal ini dikarenakan gambar calon pasangan kerap kali mengikut sertakan partai pendukung. Terkadang mereka menentukan pilihan pasangan calon dimulai dari gambar partai yang mereka anggap familiar terlebih dahulu daripada menentukan siapakah profil pasangan calon walikota pada saat itu.

Diagram 2. Kategori pilihan partai politik oleh pemilih pemula

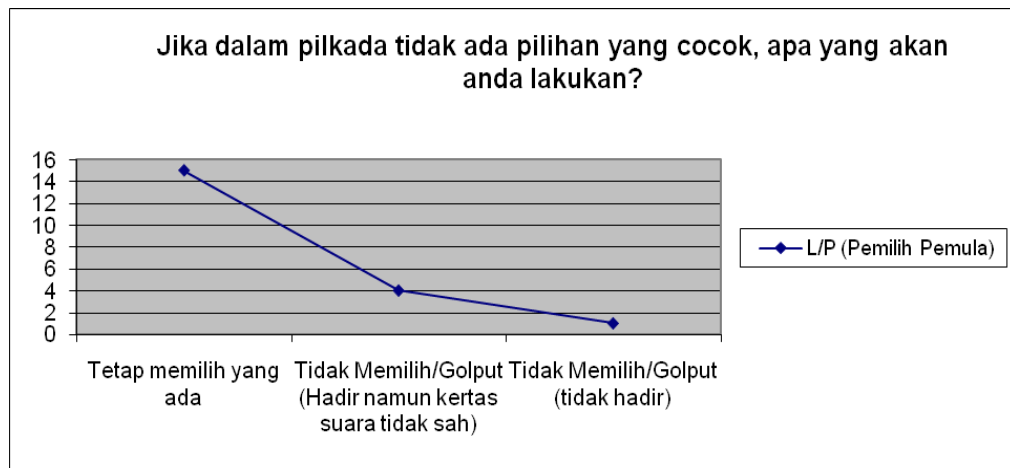


Sebagaimana bisa kita lihat pada Diagram 2, terdapat sekitar 7 peserta sosialisasi yang memilih pasangan dari partai politik yang trennya sedang naik. Sebagaimana dikatakan oleh Yuni Sarianti bahwa “cara mudah, untuk memilih partai adalah memilih berdasarkan tingkat kepercayaan rakyat, partai demikian pasti memiliki trend yang bagus”. Pada saat itu dapat dikatakan partai PDI Perjuangan adalah partai lama dan tergolong besar serta memiliki trend yang sangat bagus, sehingga mengantarkan Peni S sebagai pemenang.

Sedangkan hanya terdapat sekitar 2 peserta sosialisasi yang memberikan pilihan pada pasangan calon yang berasal dari partai baru dengan alasan mereka bosan dengan partai yang sudah ada selama ini, seperti halnya yang dituturkan oleh Retno M bahwa “mungkin partai baru dapat memberi harapan baru, untuk memperbaiki kondisi negara kita”. Sedangkan tidak ada seorangpun yang memberikan pilihan mereka pada calon yang berasal dari partai lama yang tergolong kecil, karena menurut mereka partai tersebut tidak memiliki prospek yang bagus. Sesuai dengan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang masalah penelitian ini, siswa mengatakan dirinya tidak tertarik untuk mencari tahu informasi mengenai calon legislatif di dapilnya sendiri. Hal ini diantaranya dikarenakan mahasiswa merasa kecewa dengan pemberitaan negatif yang berkembang mengenai anggota legislatif seperti korupsi dan kinerja yang tidak maksimal pada anggota legislative. Hasil eksplorasi pada beberapa jawaban peserta sosialisasi, menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki kesederhanaan dalam melakukan identifikasi partai politik, sebelum akhirnya menentukan pilihan, mereka cenderung mengidentifikasi partai politik yang sudah memiliki image politik yang kuat di masyarakat daripada berusaha mengenal dan mengeksplorasi partai-partai baru. Pemilih pemula juga melakukan minimalisasi resiko terhadap kredibilitas partai baru, yakni terkait dengan kurang dan tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh partai baru.

Hal lain yang menarik dari pemilih pemula adalah antusiasme mereka untuk menggunakan hak pilih meskipun pasangan calon yang ada tidak sesuai dengan pilihan mereka sebagaimana diilustrasikan pada diagram 5 berikut:

Diagram 3. Sikap pemilih pemula jika tidak terdapat pilihan yang sesuai.



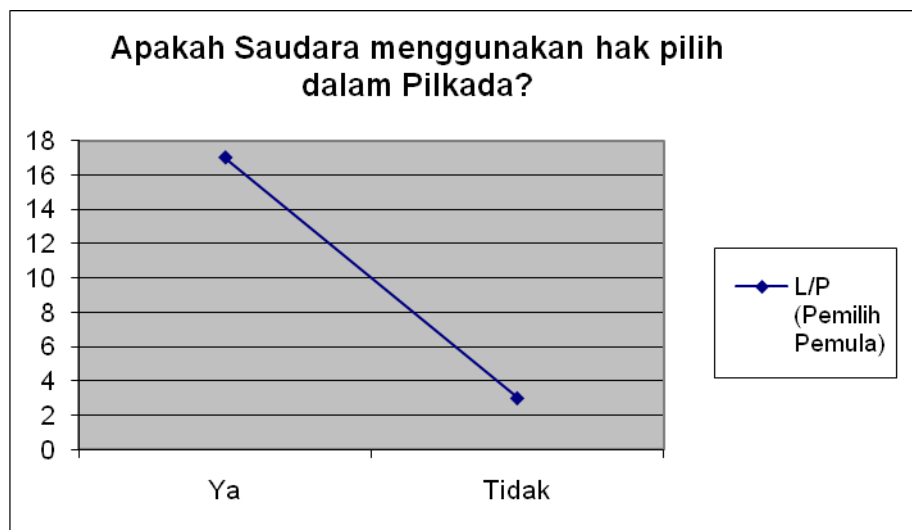
Terdapat 15 peserta sosialisasi menyatakan mereka tetap memberikan pilihan diantara pilihan yang ada. Beragam alasan salah satunya adalah pengalaman mencoblos yang terpenting bagi mereka daripada siapa calon yang mereka pilih, terdapat pula alasan lebih baik memilih daripada tidak memilih sama sekali, seperti halnya disampaikan oleh Prihatin Ningsih Widati bahwa "lebih baik memilih diantara yang ada, daripada tidak memilih, itu ciri warga negara yang baik". Pernyataan menarik berikutnya adalah dari Yosi Nurwianti yang menyebutkan bahwa "golput itu berarti kita bukan warga negara yang bertanggung jawab".

Sisanya sekitar 1 peserta sosialisasi yang menyatakan golput, salah satu diantaranya adalah Sholeh yang menyatakan bahwa "pemilu-ke pemilu tetap saja, lebih baik golput" dan hanya sekitar 4 peserta sosialisasi yang tetap memilih hadir pada saat pencoblosan dengan mencoblos semua pilihan yang ada agar surat suara mereka tidak disalahgunakan. Rasa ingin tahu yang besar mengantarkan pemilih pemula untuk hadir di TPS (tempat pemungutan suara) meskipun jika atau pada kenyataannya tidak ada pilihan yang sesuai bagi mereka, disamping ingin merasakan pengalaman pertama mencoblos dalam pemilu, sebagian dari pemilih pemula tetap memilih untuk tidak hadir sudah memiliki aksi antisipasi untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan dalam pemilu akan surat suara yang tidak mereka gunakan.

Mayoritas dari peserta sosialisasi menggunakan hak pilihnya pada Pemilu tingkat nasional sebanyak 17 peserta sosialisasi, sedangkan hanya sekitar 3 peserta sosialisasi yang tidak menggunakan hak pilihnya. Data pada diagram 6 tersebut menjawab hipotesis awal bahwa antusiasme pemilih pemula memberi peluang yang menjanjikan untuk memperoleh banyak suara. Berbagai alasan melatar pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya mulai keingintahuan hingga keinginan untuk merasakan pengalaman pertama dalam memberikan suara dalam pesta demokrasi. Sedangkan terdapat pula beberapa alasan mengapa mereka tidak menggunakan hak pilih dalam Pemilu Malang mulai dari sikap apatis hingga mereka tidak bisa memilih karena tidak terdaftar dalam daftar pemilih tetap.

Guna mengetahui model partisipasi pemilih pemula saat Pemilu Malang digelar berikut data yang diperoleh dari lapangan:

Diagram 4. Penggunaan hak pilih pada Pemilu



Berikut merupakan hasil wawancara dengan Rahmat Angga Saputra yang menuturkan bahwa “Pemilu Malang kemarin saja ikut memilih, akrena saat itu adalah moment pertama saya menjadi pemilih, saya ingin tahu bagaimana rasanya memilih”. Pernyataan berbeda disampaikan oleh Agung Prastyo “saya memilih karena ayah saya bilang agar saya punya pengalaman”. Akan tetapi juga terdapat beberapa pemilih pemula yang tidak menggunakan hak pilihnya dengan beberapa alasan, sebagaimana dikemukakan oleh Prihatin Ningsih Anjari bahwa “saya tidak ikut, karena nama saya tidak tercantum di TPS sehingga tidak bisa mencoblos”. Alasan berbeda disampaikan oleh Iswono Setyo B yakni “Saya tidak ikut memilih, karena saya tidak tertarik”. Sebagaimana diilustrasikan pada diagram 6, mayoritas pemilih pemula menggunakan hak pilih saat Pemilu tingkat nasional, mulai dari rasa antusiasme sebagai bentuk pewujudan akan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik, hingga hanya sekedar ingin merasakan menggunakan hak pilih. Akan tetapi terdapat beberapa pemilih pemula yang tidak menggunakan hak pilih, mulai tidak memiliki kesempatan hingga ketidaktertarikan. Dengan demikian, terdapat perbedaan akan tingkat derajat partisipasi pemilih pemula.

Kesimpulan

Terdapat beberapa faktor yang melatari perilaku memilih pada pemilih pemula saat Pemilu tingkat nasional. Meskipun dapat dikatakan sebagian besar sikap peserta sosialisasi biasa-biasa saja dalam menyambut Pemilu Tingkat nasional saat itu, dan mayoritas peserta sosialisasi tidak tertarik untuk ikut serta dalam kampanye politik, Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan antusiasme mereka dalam menggunakan hak pilih. Terbukti sekitar 17 dari 25 jumlah peserta sosialisasi yang diambil menyatakan menggunakan hak pilih mereka Faktor keinginan yang besar untuk merasakan pengalaman dengan menggunakan hak pilih tercermin dari hasil temuan lapangan yang menunjukkan mayoritas peserta sosialisasi menyatakan tetap memilih diantara calon yang ada jika tidak ada pasangan calon yang sesuai dengan pilihan mereka.

Daftar Referensi

- Arlis Prayugo, Otti Ilham Khair, Rahadi Budi Prayitno, S. S., & Gede Wijaya Kusuma, Jovan Prima Firmansyah, A. S. (2024). Pemahaman Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024 Di Sman 1 Sewon Bantul Yogyakarta. *Communnity Development Journal*, 5(6), 10959.
- Benben Fathurokhman. (2022). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 1(1), 52.
- Heru Dian Setiawan, T. M. D. (2023). Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Pelaksanaan Demokrasi Di Pemilu 2024. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 205.
- Muhammad Haris Zulkarnain, A. S. (2021). Urgensi Pendidikan Pemilih Muda Menuju Pemilihan Umum 2024 Yang Berintegritas. *Jurnal Bawaslu Provinsi Kepulauan Riau*, 3(2), 165.
- Nadya Stefany Lasut, Wiesje.F Wilar, T. L. (2021). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada 2020 Di Kelurahan Kakaskasen II. *Politico Jurnal Ilmu Politik*, 10(2), 3.
- Primandha Sukma Nur Wardhani. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 60.
- Sitti Uswatun Hasanah, S. (2023). Pendidikan Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Sebagai Pemilih Pemula Di Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 46.
- Sudirman Herman, Ihyani Malik, R. S. (2 C.E.). Sosialisasi Politik Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Pujia Unismuh Makassar*, 4(2021), 1372.
- Suhardiman Syamsu, Andi Lukman Irwan, A.M.Rusli, A. P. (2022). Sosialisasi Pendidikan Demokrasi Dan Politik Bagi Calon Pemilih Pemula Di Kabupaten Sinjai. *Kritis*, 8(9–10).
- Windy Junida Akmal, Fatmariza, Maria Montessori, I. (2024). Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Berita Politik di Media Sosial Tiktok. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(3), 603.